

SISTEM MILITERISTIK KERAJAAN TURKI USMANI

Mudhiah

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email: mudhiah@uin-antasari.ac.id

ABSTRAK

Kerajaan Turki merupakan penakluk elit yang mampu menyatukan iman, budaya dan bahasa dari sebuah wilayah yang lebih luas dari kerajaan Romawi serta untuk jumlah penduduk yang lebih besar. Sebagai bangsa nomadik dengan pola hidup sederhana, mereka memiliki moralitas yang tidak terbiasa dengan hal-hal negatif, fisik yang kuat, trampil dalam berperang dan memiliki watak pemberani, sehingga dengan mudah dapat melangkah berjuang menjaga dan mempertahankan kekuasaan dari serangan musuh. Sehingga militer Turki mampu menaklukan banyak wilayah, baik di negara belahan timur maupun di belahan barat.

Kata Kunci: Kerajaan Turki; Militer Turki

Pendahuluan

Ketika menapaki sepak terjang kerajaan Turki Usmani, maka yang terkesan adalah kesanggupan mendirikan pemerintahan berdasarkan keimanan yang demikian kokoh kepada Allah swt., mereka membangun dengan semangat Islam yang maksimal, jihad harta dan jiwa, kerja keras dan keringat serta keberanian hingga berbuah ihsan. Oleh karena itu tidak mengherankan berkat semangat juang yang tinggi, pikiran yang cerdas dan keinginan yang kuat, maka kota Konstantinopel yang merupakan kota idaman setiap bangsa di dunia dapat ditaklukan di masa Sultan Muahammad al-Fatih pada tanggal 29 Mei 1453M sekaligus juga menunjukkan betapa kuatnya pemerintahan Islam di abad pertengahan. Pemimpin-pemimpin kerajaan Turki Usmani di awal-awal beridirinya secara individu adalah manusia-manusia yang tangguh, berani dan kuat. Disamping itu didukung pula oleh keunggulan politik dan kekuatan militernya yang mampu berperang kapan pun dan dimanapun sehingga dapat melakukan perluasan dan percepatan ekspansi wilayah.

Sistem adalah sekelompok bagian-bagian alat dan sebagainya yang bekerjasama untuk melakukan sesuatu maksud. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 2001 arti yang lain adalah suatu cara atau metode yang teratur dengan baik untuk melakukan sesuatu, sedangkan militer merupakan anggota tentara atau ketentaraan dengan tugas utamanya di medan perang. Militer memang dilatih dan dituntut untuk bersikap tegas dan disiplin, selain itu juga dituntut adanya hirarki yang jelas dan para atasan harus mampu bertindak tegas serta berani karena yang dipimpin adalah pasukan bersenjata. Pada hakekatnya militer itu sebuah organisasi dalam suatu negara atau kerajaan yang menjadi alat bagi pemerintah untuk menjaga

ketahanan wilayahnya dari serangan musuh, dalam hal ini tentara kerajaan Turki Usmani untuk melakukan perluasan wilayah secara cepat dan luas di berbagai belahan dunia.

Sejak masa kepemimpinan Ertoghrul hingga Urkhan dinyatakan sebagai masa –masa pembentukan kekuatan militeristik kerajaan Turki Usmani yakni mendasarkan negara dengan sistem dan prinsip kemiliteran, maka tidak berselang waktu yang lama akhirnya menjelma menjadi sebuah kerajaan besar.

A. Eksistensi Kerajaan Turki Usmani

Pada waktu khilafah Abbasyiah di Bagdad runtuh akibat serangan tentara Mongol, kekuatan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis. Wilayah kekuasaannya terpecah-pecah menjadi beberapa kerajaan kecil yang satu sama lain bahkan saling memerangi, kehancuran disana sini dan ketidakberdayaan yang diakibatkan serangan tentara Mongol. Ternyata, kemalangan tidak hanya sedemikian rupa, serangan Timur Lenk menghancurkan pusat-pusat kekuasaan Islam lainnya. Kondisi politik umat Islam secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali setelah muncul dan berkembangnya tiga kerajaan besar yaitu Turki Usmani di Turki, Mughal di India, dan Syafawi di Persia.

Turki Usmani adalah kerajaan yang pertama kali berdiri dan juga terbesar sekaligus menjadi kerajaan yang paling lama berkembang dan bertahan di banding dua kerajaan lainnya. Wilayah kekuasaannya meliputi Asia Kecil, Eropa Timur sampai ke benteng Wina, Afrika utara, termasuk Sudan dan Somali, Jazirah Arab, negeri Syam termasuk Armnia dan Azerbaijan(Sunanto, 2003). Pendiri kerajaan ini adalah bangsa Turki dari kabilah Oghuz yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara Cina dalam kurun waktu kira-kira tiga abad, mereka pindah ke Turkistan kemudian Persia dan Irak (Amin, 2010). Di bawah pimpinan Ertoghrul, mereka mengabdikan diri kepada penguasa setempat dari dinasti Saljuk yang bernama Sultan Alauddin II, dengan kondisi wilayah ketika itu sedang berperang melawan kerajaan Bizantium hingga berhasil menduduki banteng-banteng Bizantium yang berdekatan dengan Broessa. Sebagai balas jasa dari keberhasilan-keberhasilan tersebut Sultan memberikan sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Bizantium dan sejak saat itulah mereka terus membina wilayah barunya tersebut dengan kota Syukud sebagai ibukota kerajaan (Syalabi, 1998).

Tidak lama berselang Ertoghrul meninggal dunia, yang kemudian estafet kepemimpinan diturunkan ke anaknya yang bernama Usman bin Ertoghrul bin Sulaiman Syah (Thohir, 2004) dan beliaulah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan ini, mengingat lamanya beliau berkuasa (1290-1326M), sementara ayahnya hanya berkuasa beberapa waktu.

Eksistensi kerajaan Turki Usmani ini semakin kuat ketika Sultan Alauddin II mati terbunuh pada saat terjadi penyerangan oleh bangsa Mongol yang kemudian kerajaan Saljuk terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil dan di waktu itu pulalah Usman menyatakan kemerdekaan serta berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Beliau mengumumkan dirinya sebagai Padiisah al-Usman (raja besar Keluarga Usman) tahun 699H (1300M), selanjutnya pada tahun 1317 M wilayah diperluas ke daerah perbatasan Bizantium dengan menaklukan kota Broessa (Turki) yang kemudian dijadikan ibukota kerajaan Turki Usmani(Yatim, 2006).

Setelah berkuasa selama 36 tahun Usman meninggal dunia dan digantikan oleh puteranya bernama Urkhan yang juga memfokuskan pembinaan pada bidang militer dengan mendirikan pusat pendidikan dan pelatihan militer hingga berhasil mereformasi dan membentuk tiga pasukan utama tentara yang disebut jenissary atau inkisariyah (arab) dan pada periode ini pula pertama kali tentara Islam masuk ke benua Eropa. Ketika puteranya yang bernama Murad I, pengganti Urkhan berkuasa (761H/1359M-789H/1389M), selain memantapkan keamanan dalam negeri, beliau juga melakukan perluasan daerah ke benua Eropa. Beliau dapat menaklukkan Adrianopel yang kemudian dijadikan ibukota kerajaan yang baru, Macedonia, Sopia, Salonia dan seluruh wilayah bagian utara Yunani hingga dijuluki sebagai Alexander pada abad pertengahan, bahkan ia dinilai sebagai pendiri kerajaan Turki Usmani yang sebenarnya(Maryam, 2009).

Di sisi lain Paus merasa cemas terhadap kemajuan ekspansi kerajaan ini , lalu dikobarkanlah semangat perang hingga sejumlah besar pasukan sekutu Eropa disiapkan untuk memukul mundur pasukan Turki Usmani yang dipimpin oleh Sijisman, seorang raja Hongaria. Namun Sultan Bayazid I (1389-1401M), pengganti Murad I dapat mengancurkan pasukan sekutu kristen Eropa tersebut hingga peristiwa ini merupakan catatan sejarah yang sangat gemilang bagi umat Islam. Setelah itu terjadi lagi serangan tentara Timur Lenk yang mengakibatkan beliau tertangkap dan dipenjara sampai meninggal dunia. Sultan Muhammad I penerus kepemimpinan berikutnya, mampu menstabilkan situasi dan kondisi Turki Usmani seperti sedia kala yang kemudian oleh sejarawan disejajarkan dengan Umar II dari kerajaan Umayyah (Karim, 2007).

Pemimpin gemilang selanjutnya yang dapat mengalahkan Bizantium dan menjadikan puncak ekspansi wilayah dengan penaklukan kota Konstantinopel ibukota kerajaan Romawi Timur pada bulai Mei tahun 1453 M adalah Sultan Muhammad II. Kota tersebut sesungguhnya memiliki pertahanan yang sangat kuat, dilindungi oleh laut Marmara di selatan

dan oleh pelabuhan tanduk emas di utara yang disitu didirikan benteng-benteng dan menara yang kuat serta dilengkapi dengan tempat-tempat senjata. Di pintu pelabuhan, mereka juga membentangkan rantai-rantai besi yang besar untuk menghalangi masuknya tentara musuh dan di dataran sebelah barat dikelilingi pagar-pagar yang kuat dan berlapis-lapis (Sirajudin dan Yatim, 1993). Namun ternyata dapat ditaklukan oleh pasukan beliau yang kemudian diberikan gelar “al-Fatih” dan kota tersebut berganti nama menjadi Istanbul (tahta Islam). Penaklukan tersebut berpengaruh kepada penaklukan berikutnya, seperti Iraq, Belgrado, Tunis, Budapest dan Yaman (Lapidus, 1999).

Selain itu, turut berbenah diri pula di bidang pemerintahan, khususnya pada masa kekuasaan Sultan Sulaiman I yang membuat undang-undang dengan nama “Multaqa al-Abhur” sebagai pegangan hukum untuk lebih teraturnya urusan pemerintahan sampai datangnya reformasi pada abad ke 19 M. Berkat jasa beliau pengelolaan administrasi pemerintah sangat tertib dan pemerintahan berlangsung dengan baik pula, maka di ujung nama beliau ditambah gelar “al-Qanuni”. Sesudah beliau tidak ditemui lagi pemimpin dengan prestasi yang memuaskan bahkan justeru mulai memasuki fase kemunduran, terlebih ketika disepakati perjanjian antara Sultan Abdul Hamid (1774-1789 M) dengan Catherine II dari Rusia, bahwa: 1) kerajaan Turki Usmani harus menyerahkan benteng-benteng yang berada di laut hitam kepada Rusia dan memberi izin kepada armada Rusia untuk melintasi selat yang menghubungkan laut hitam dan laut putih, dan kedua, kerajaan Turki Usmani mengakui kemerdekaan Kirman(Crimea).

Secara garis besar, kerajaan ini berdiri kurang lebih enam abad lamanya (1299-1923M) dengan 36 orang Sultan sebagai pemimpinnya, mereka dianggap sebagai pelanjut kerajaan-kerajaan besar sebelumnya dengan kekuatan militer, angkatan laut dan udara. Faktor utama keberhasilan-keberhasilan tersebut adalah tabiat alami bangsa Turki itu sendiri yang bersifat militer pewarisan dari nenek moyang mereka di Asia Tengah, berdisiplin dan patuh terhadap peraturan. Bangsa Turki tersebut rajin dan ahli perang, dan akhirnya dengan waktu yang relatif singkat menjadi sebuah kekuatan politik yang besar.

Adapun faktor-faktor lainnya seperti:

1. Kemampuan orang-orang Turki dalam strategi perang terkombinasi dengan cita-cita memperoleh ghaniman (harta rampasan perang)
2. Sifat dan karakter orang Turki yang selalu ingin maju dan tidak pernah diam serta gaya hidupnya yang sederhana, sehingga memudahkan untuk tujuan penyerangan
3. Semangat jihad dan ingin mengembangkan Islam

4. Letak Istanbul yang sangat strategis sebagai ibukota kerajaan juga sangat menunjang kesuksesan perluasan wilayah ke Eropa dan Asia
5. Kondisi kerajaan-kerajaan di sekitarnya yang kacau memudahkan kerajaan Turki Usmani mengalahkannya.

B. Pola Pembinaan Militer Pada Kerajaan Turki Usmani

Tidak dapat dipungkiri bahwa kekuatan militer sangat memegang peranan penting dalam jatuh banggunya sebuah kerajaan, apabila militer suatu negara kuat maka negara tersebut akan dapat bertahan sekaligus akan dapat menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar, dan sebaliknya apabila kekuatan militer melemah, maka itu merupakan suatu alasan negara tersebut berada dalam kemunduran yang pada gilirannya akan membawa kepada kehancuran.

Salah satu kerajaan seperti deskripsi di atas adalah kerajaan Turki Usmani yang berdiri kuat berkat ketangguhan militernya dengan teknologi modern dan tercanggih di zamannya. Mujahidin-mujahidin dibimbing dalam perang untuk memunculkan semangat juang mempertahankan kekuasaan dan wilayah yang dikuasai. Dari segi susunan keorganisasiannya termasuk kurang rapi, akan tetapi kekuatan militer dapat disusun dengan baik. Hal ini disebabkan karena pada umumnya tentara Turki Usmani kurang begitu menguasai organisasi ketentaraan dan bahkan mereka tidak memperhatikan organisasi tersebut. Namun demikian ketika terjadi kontak senjata dengan pasukan Eropa menjadi pendorong semangat untuk mengorganisir ketentaraan dan meningkatkan profesionalisme, taktik dan strategi tempur mereka.

Pada mulanya kerajaan Turki Usmani hanya memiliki wilayah kekuasaan yang sangat kecil, namun dengan adanya dukungan militer yang sistemik akhirnya menjadi sebuah kerajaan yang berkembang pesat dan bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama. Reformasi yang dilakukan dalam organisasi militer tidak hanya berbentuk mutasi personil pimpinan, namun juga perombakan dalam keanggotaan. Begitu pula mantan pegawai sipil dan tokoh-tokoh kristen di wilayah taklukan direkrut menjadi pegawai dan militer mereka (Murodi, 2009). Putera Usman yang bernama Urkhan berhasil mereformasi dan membentuk tiga pasukan utama yang di asramakan dalam lingkungan dan suasana Islami yaitu: pertama, tentara Sipani (tentara reguler) yang mendapatkan gaji tiap bulannya. Kedua, tentara Hazeb (tentara irreguler) yang digaji pada saat mendapatkan harta rampasan perang (*mal al-ghanimah*). Ketiga, tentara *jenissary* yang direkrut pada saat berumur dua belas tahun, dan kebanyakan adalah anak-anak kristen yang dibimbing secara Islam serta disiplin yang kuat.

Adapun alasan para penguasa Turki ini cenderung mengambil orang-orang kristen karena telah berpengalaman dan terbiasa dengan organisasi semacam ini, namun pada sisi yang lain mereka sangat menyadari bahwa sebagai pemimpin daulah Islamiyah, maka sangat tidak mungkin tentaranya terambil dari orang-orang nasrani. Sehubungan dengan hal itu, akhirnya mereka menempuh cara lain yakni dengan merekrut anak-anaknya saja untuk dibina dalam bidang kemiliteran sejak kecil yang selanjutnya diarahkan dan dibimbing agar masuk Islam.

Sistem perekrutan anggota militer secara efektif diterapkan pada masa Sultan Murad I yang bernama “*devshirme*” dengan alasan bahwa leluhur anak-anak yang direkrut itu adalah orang taklukan dan mereka (orang Slavania dan Albania) baru memeluk agama kristen setelah kelahiran Rasulullah Saw, dan dari daerah pedesaan miskin serta tidak berpendidikan. Dengan demikian melkukan pembinaan kemudian konversi menjadi muslim akan menyelematkan keimanan, bahkan memberikan janji dan harapan akan kehidupan yang lebih baik. Daerah pertama yang dijadikan sasaran penerapan kebijakan ini adalah Balkan sebagai daerah penyumbang anak terbesar dan daerah minoritas kristen di Anatolia (Sulaiman, 2014).

Adapun teknis perekrutan pada awalnya setiap 5 tahun sekali dengan mengambil satu orang pemuda dalam setiap 40 keluarga, namun dalam perkembangannya dilaksanakan setiap dua tahun kemudian satu tahun hingga pada suatu masa tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan jumlah pasukan, maka direkrut juga anak-anak dari kalangan muslim sendiri yang berumur antara 8 sampai 20 tahun dari daerah pedesaan miskin dan tidak berpendidikan. Kebijakan rekrutmen ini ternyata dapat meningkatkan taraf hidup dan karir anggotanya, sehingga banyak keluarga baik dari kalangan kristen maupun dari kalangan muslim secara sukarela menyerahkan anak-aaknya untuk dijadikan tentara. Sementara itu untuk keluarga Yunani mendapatkan keringanan, sedangkan Yahudi bebas dari sistem ini, begitu pula keluarga yang hanya memiliki seorang anak laki-laki.

Tentara jenissary ini terdiri dari 2 kelompok, yang pertama disebut *Ic Oglan* (*inner boys*) dengan kecakapan di atas rata-rata dan berpeluang menduduki jabatan tinggi setelah melalui pendidikan militer dengan materi didikan berupa etiket, tata cara bergaul, kesusasteraan, agama, militer, seni bela diri, bahasa Arab dan Persia serta musik bagi yang berbakat. Tanggung jawab pendidikan *Ic Oglan* dipegang oleh *Kapi Agha* dan *Hoca*. Sedangkan kelompok kedua disebut *Acemi Oglan* (*foreign boys*) yang akan menjadi tentara jenissary biasa dengan materi didikan hanya seni kemiliteran murni dan pelajaran agama.

Pendidikan militer ini ditempuh selama 6 tahun dengan perberlakuan tata tertib yang sangat ketat dan sangat disiplin, yaitu: hanya boleh keluar barak jika waktu libur, selebihnya harus berada dan hidup di barak. Mereka juga tidak diperbolehkan berhubungan dengan keluarga dan sebagai gantinya diciptakan hubungan harmonis dengan Sultan, kepatuhan total kepada perwira, kesatuan dalam tujuan, budaya militer yang ketat. Peraturan lainnya seperti: tidak diperbolehkan hidup mewah, kesalehan ketat di bawah kode bektasyi, menerima hanya orang yang terbaik, hukuman mati bagi pelanggar hukum berat, hukuman hanya dilakukan oleh perwira dalam satu orta, promosi berdasarkan senioritas, menjaga diri mereka sendiri, tidak boleh menumbuhkan jenggot bagi prajurit biasa, tidak boleh berdagang, pelatihan militer full time, dan dilarang minum alkohol dan berjudi.

Selanjutnya adalah harus menetap di kamp-kamp latihan militer sampai berumur 25 tahun, tetapi kadang-kadang waktunya dipersingkat ketika pada masa perang. Berkenaan dengan pernikahan, pada awalnya tidak diperbolehkan, namun menjelang akhir abad ke 16 M, mereka diizinkan menikah yang kemudian berefek pada jabatan kemiliteran menjadi turun temurun berdasarkan pertalian darah tanpa memandang prestasi kerja. Dalam rangka memberikan kesegaran kepada mereka, pemerintah menyediakan tempat rekreasi dan kepada orangtua disediakan dana atas kesediaan menyerahkan anak-anaknya. Setelah lulus mereka akan ditempatkan di pos sesuai spesialisasinya.

Adapun hukuman yang diterapkan sangat bervariasi karena sangat tergantung dari jenis pelanggaran yang dilakukan mereka, mulai dari kurungan hingga yang terberat adalah hukuman mati. Ketika selesai melaksanakan hukuman, mereka wajib mencium tangan perwiranya sebagai simbol ketaatan, sedangkan untuk hukuman mati dengan cara ditenggelamkan ke laut atau danau pada malam hari dalam rangka menghindari rasa malu pada masyarakat. Tentara jennissary ini selalu digambarkan sebagai prajurit yang tangguh, disiplin dan tidak kenal kata mundur, sehingga mereka sangat terkenal dan disegani oleh bangsa Eropa selama beberapa abad. Seorang ulama sufi yang bernama haji Bithas menyebut pasukan tersebut dengan *enicary* pasukan baru, dan mereka juga dekat dengan tentara bektasyi, sehingga akhirnya pasukan tersebut dinamai tentara bektasyi. Tentara tersebut dibagi dalam sepuluh, seratus dan seribu di setiap kelompoknya yang dalam pembinaannya diasingkan dari keluarga.

Berkenaan dengan kelengkapan-kelengkapan perang, di antaranya atribut korps jennissary yakni bendera/panji utama yang disebut sebagai “Imam Azam” berbahan sutra putih bertuliskan ayat suci al-Qur’an yang berarti “Kamilah yang memberikan kemenangan dan

kemenangan yang gemilang. Allah penolong kami dan Dialah sebaik-baik penolong. Oh Muhammad, Engkau telah membawa kabar gembira bagi orang beriman”, dengan maksud untuk meningkatkan semangat juang pasukan militer. Dalam hal persenjataan, mulanya mereka adalah *infantry archer* yang dilengkapi dengan busur dan *canra*, kemudian digunakan pula berbagai macam alat seperti pistol, *scimitar*, *musket*, pedang, gada, belati, dan kapak serta senjata api yang didapat dari hasil rampasan perang, produksi sendiri dan diimport dari Eropa.

Berikutnya menggunakan meriam yang pada waktu itu negara-negara Eropa belum memilikinya. Meriam raksasa seberat 18 ton dengan ukuran panjang mencapai 5.23m dan diameternya 0.635m. Adapun panjang larasnya mencapai 3.13m. sedangkan tempat mesiuinya berdiameter 0.248m. Teknologi meriam yang dikembangkan pada era kejayaan Turki Usmani terbilang paling mutakhir dengan daya jangkau serta daya ledak yang luar biasa. Senjata meriamnya sudah bisa dibagi menjadi dua bagian, sehingga memudahkan saat di bawa ke medan perang. Selain itu, pasukan artileri juga ditopang oleh sederet desainer dan insinyur yang mumpuni di bidang teknologi persenjataan, di antaranya *Saruca Usta* dan *Muslihidni Usta*. Bentuk lainnya, menciptakan bubuk mesiu sebagai bahan peledak roket dan torpedo yang digerakkan sistem roket oleh Hasan ar-Rammah Najm al-Din al-Ahdab pada abad ke 13M.

Pasukan elit ini dikeluarkan ketika tentara reguler dan irreguler sudah lelah dalam pertempuran dan dengan cepat serta sigap mereka menyerbu setiap musuh yang datang melawan. Semua pasukan militer dididik dan dilatih dengan sarana militer yang didasari semangat perjuangan Islam hingga mampu membentuk kerajaan Turki Usmani yang baru lahir menjadi mesin perang yang paling kuat sekaligus motivasi yang sangat besar bagi penaklukan negara-negara non muslim. Adapun daerah-daerah taklukan pertama kali di duduki adalah sebagian benua Eropa, seperti Azmir(Smirna) tahun 1327M, Thawasyanly (1330 M), Uskandar (1338 M), Ankara (1354 M), dan Gallipoli (1356 M).

Di samping tentara yang bersifat tetap di atas, kerajaan Turki Usmani juga memiliki tentara feodal untuk dikirim ke pemerintah pusat yang disebut tentara atau kelompok militer Thaujiah. Tentara ini harus selalu siap dan siaga untuk dipergunakan oleh sultan dalam melakukan peperangan ke luar daerah. Oleh karena itu pasukan ini juga memberikan sumbangan yang besar kepada kerajaan dalam meluaskan dan mempertahankan wilayah kerajaan. Selain memiliki angkatan darat yang tangguh, kerajaan ini juga melakukan pembenahan terhadap angkatan laut yang kiprahnya juga sangat menentukan dalam

pertahanan negara. Sultan Muhammad II menetapkan lautan dalam “*golden horn*” sebagai pusat industri dan gudang persenjataan maritim yang menghabiskan dana sekitar 50 koin emas dan sebanyak 150 unit kapal besar dibangun.

Pengembangan angkatan udara dimulai ketika seorang sarjana Turki melakukan pengkajian ilmiah tentang hubungan antara permukaan sayap burung dengan berat badannya, sehingga ditemukan penyebab fisik yang bisa membuat terbang. Hasil penelitian tersebut diujicobakan oleh sarjana serba bisa Herzafen Ahmed Celebi menggunakan pesawat bersayap (sayap elang dengan tenaga angin) sejauh 3km dan di ketinggian 62.59m. Saudaranya yang bernama Lagari Hasan Celebi juga meluncur ke udara dengan menggunakan tujuh roket bersayap yang dihembuskan tenaga bubuk mesiu sampai terlontar ke angkasa setinggi 3000m. Hal demikian merupakan era baru, menarik dan pertama dalam penerbangan yang selanjutnya ambil bagian di setiap penaklukan wilayah kerajaan Turki Usmani.

Kemampuan pasukan militer yang tangguh di darat, kuat di laut dan hebat di udara dapat menyerbu dan menundukkan kota Konstantinopel yang kemudian menjadikan kerajaan ini negara adikuasa Islam hingga mencapai puncak kejayaannya pada masa Sultan Sulaiman I di awal abad 16M. Di balik semua itu tentu saja karena ketepatan strategi dan pembinaan yang diciptakan oleh para Sultan, serta didukung oleh watak dasar orang Turki itu sendiri yang berjiwa militer, disiplin dan patuh terhadap peraturan, sebagaimana pernyataan G. E. Gosworth bahwa strategi yang dilakukan dalam pembinaan ini adalah:

1. Kekuatan militer yang diorganisasi dengan baik dan teratur. Untuk pertama kali dilakukan ketika terjadi kontak senjata dengan Eropa yang mencapai kemenangan. Ekspansi kerajaan ini pertama kalinya lebih banyak ditujukan ke Eropa Timur yang belum masuk ke wilayah kekuasaan dan agama Islam,
2. Mengadakan perombakan besar-besaran dalam tubuh militer. Hal ini dilakukan Urkhan ketika kesadaran pranjuritnya mulai menurun,
3. Pembaharuan dalam tubuh organisasi militer oleh Urkhan tidak hanya dalam bentuk mutasi personil-personil pimpinan, tetapi juga diadakan perombakan dalam keanggotaan. Bangsa-bangsa non Turki dimasukkan sebagai anggota, anak-anak kristen yang masih kecil diasramakan dan dibimbing dalam suasana Islam untuk dijadikan prajurit. Program ini ternyata berhasil dengan terbentuknya kelompok militer baru yang disebut pasukan Jenissary atau Inkisyariyah. Pasukan ini merupakan tentara utama kerajaan Turki Usmani yang terdiri dari bangsa Georgia dan Armenia yang baru masuk Islam. Pada gilirannya

- pasukan ini pula yang dapat mengubah kerajaan menjadi mesin perang yang paling kuat dan memberikan dorongan yang amat besar dalam penaklukan negeri-negeri non muslim,
4. Disamping tentara *Jenissary*, ada lagi prajurit dari tentara kaum feodal yang dikirim kepada pemerintah pusat yaitu kelompok militer *thaujiah*. Kelompok ini mempunyai peranan yang besar dalam perjalanan Turki Usmani terutama dalam pembenahan angkatan laut, sehingga pada abad ke-16M mencapai puncak kejayaannya,
 5. Tabiat bangsa Turki yang bersifat militer, berdisiplin dan patuh terhadap peraturan yang diwarisi dari nenek moyangnya di Asia Tengah menyebabkan fokus kegiatan mereka juga lebih menonjol dalam bidang militer,
 6. Pasukan Turki terus diperbesar dengan merekrut pendatang-pendatang baru orang-orang Turki dari timur yang ingin menjadi prajurit iman melawan orang kristen. Prajurit-prajurit inilah kerajaan Turki Usmani mendapatkan tradisi militer dan semangat yang memberi jalan baginya untuk berkembang maju hingga akhirnya mencaplok semua kesultanan Turki lainnya yang lebih statis.

Kesimpulan

Kerajaan Turki Usmani sukses menciptakan pasukan militer yang tangguh di darat, kuat di laut dan hebat di udara ditopang oleh sistem teknologi modern dan tercanggih di zamannya. sehingga menjadi sarana perang yang mumpuni serta memberikan motivasi yang maksimal dalam melakukan ekspansi ke berbagai wilayah, baik ke barat maupun ke timur. Keberhasilan ini diawali dari perombakan organisasi militer sekaligus mendasarkan negara pada sistem dan prinsip militer.

Di darat dengan pasukan *thaujiah* dan *jenissary* sebagai ujung tombak pertempuran yang dilengkapi dengan berbagai jenis senjata hingga yang modern dan canggih. Lautan ditetapkan sebagai pusat industri dan gudang persenjataan maritim beserta pembuatan kapal-kapal besar yang dipersiapkan secara baik demi kelancaran penaklukan. Di dukung pula oleh ketangguhan angkatan udara yang berhasil menciptakan pesawat bersayap dan roket peluncur terbang, sehingga semakin menambah kekuatan dan kedigjayaan kerajaan Turki Usmani pada waktu itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Dwi, K. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulia, 2001
- Abdul, M, Karim. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007
- A, Syafiq, Mughni. *Sejarah Kebudayaan di Turki*, Jakarta: Logos, 1997
- K, Amir, Ali. *A Study of Islamic History*, terj., Jakarta: Srigunting, 1996
- Lapidus, Ira. *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999
- Mamudunnasir. *Islam konsepsi dan Sejarahnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994
- Maryam, dkk. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2009
- Maryam, Siti. *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: LESFI, 2004
- Munir, Samsul, Amin. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010
- Murodi. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Semarang: Karya Toha Puttera, 2009
- Ruslan, Heri. *Khazanah (Menelisik Warisan Peradaban Islam dari Apotek hingga Komputer Analog)*, Jakarta: Republika, 2010
- Sulaiman, Rusydi. *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik*, (Jakarta: Prenada Media, 2003
- Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Imperium Turki Usmani*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Usairy, Al. *Sejarah Islam*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Perasada, 2006

